

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif. Menurut Poerwandari (1998) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif. Seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lain sebagainya. Yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Peneliti tertarik menggunakan pendekatan ini karena menurut Patton, (dalam Poerwandari, 2007). Pendekatan kualitatif bersifat alamiah, dalam arti peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi setting penelitian, melainkan melakukan studi terhadap suatu fenomena dalam situasi dimana fenomena tersebut ada. Dalam penelitian kualitatif perlu menekankan pada pentingnya kedekatan pada orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata (Patton dalam Poerwandari, 1998). Sugiyono menyebutkan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan

data dilakukan secara kualitatif, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Peneliti akan menggunakan metode kualitatif adalah untuk dapat mendeskripsikan penerimaan diri pada remaja yang mengidap penyakit hemofilia. Karena dengan metode kualitatif akan dapat dipahami lebih rinci tentunya berusaha memahami responden dalam bentuk lisan maupun tulisan.

B. Unit Analisis

Hurlock (1996) menjelaskan remaja merupakan usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa. Usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkatan orang dewasa melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak integrasi dalam masyarakat mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termaksud juga perubahan intelektual yang khas dari cara berfikir remaja, ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosialnya dengan orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Hemofilia berasal dari bahasa Yunani Kuno, yang terdiri dari dua kata yaitu haima yang berarti darah dan philia yang berarti cinta atau kasih sayang. Hemofilia adalah suatu penyakit yang diturunkan, yang artinya diturunkan dari ibu kepada anaknya pada saat anak tersebut dilahirkan. Darah pada seorang penderita hemofilia tidak dapat membeku dengan sendirinya secara normal. Proses pembekuan darah pada seorang penderita hemofilia tidak secepat dan

sebanyak orang lain yang normal. Ia akan lebih banyak membutuhkan waktu untuk proses pembekuan darah.

Penerimaan ini merupakan sikap individu yang mencerminkan perasaan menerima dan senang atas segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya serta mampu mengelola segala kekhususan diri dengan baik sehingga dapat menumbuhkan kepribadian dan fisik yang sehat.

C. Subjek Penelitian

a. Jumlah Responden

Berkaitan dengan jumlah responden dalam penelitian ini. Menurut Patton (dalam Poerwandari, 2001), desain kualitatif memiliki sifat luwes, oleh sebab itu tidak ada aturan yang pasti dalam jumlah responden yang harus diambil untuk penelitian kualitatif. Jumlah responden sangat tergantung pada apa yang dianggap bermanfaat dan dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia. Terkait dengan penelitian ini, responden yang diteliti berjumlah dua orang.

b. Informan Penelitian

Adapun informan dalam penelitian ini adalah orang yang mengenal responden penelitian dengan baik seperti :

- a. Orang tua responden dan keluarga responden yang lainnya.
- b. Kakak kandung responden.

Penelitian ini membutuhkan

Sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan ini, peneliti akan memilih responden dengan cara yang tepat. Berikut ini dijelaskan lokasi penelitian dan jumlah responden.

1. Karakteristik Responden

Adapun karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian adalah:

1. Remaja yang berusia 13-21 tahun
2. Berjumlah 2 orang
2. Lokasi penelitian

Menurut Burhan (dalam Maimunah, 2011), bahwa penelitian kualitatif yang dilakukan pada setting sosial tertentu tidak dimaksudkan untuk mengetahui atau membuat representasi dari luar, tempat, lokasi, dan daerah. Penelitian kualitatif sangat konseptual dan berupaya menelaah fenomena sosial pada level mikro, tidak bermaksud melakukan generalisasi. Sesuai dengan yang diungkapkan Burhan bahwa yang paling esensial pada penelitian kualitatif adalah keselarasan dengan tujuan penelitian, lokasi penelitian dapat dilakukan di mana saja yang paling utama adalah setting tersebut menyajikan data yang diambil. Adapun lokasi penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah di kota Sibolga dan Medan.

3. Informan penelitian

Adapun informan dalam penelitian ini adalah orang yang mengenal responden penelitian dengan baik seperti:

- a. Orang tua responden dan keluarga responden yang lainnya.

b. Teman terdekat responden.

Penelitian ini membutuhkan informan dengan harapan agar peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai responden yang akan diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Poerwandari (1998) peneliti sangat berperan dalam seluruh proses penelitian, mulai dari memilih topik, mendeteksi topik tersebut, mengumpulkan data, hingga analisis, menginterpretasikan dan menyimpulkan hasil penelitian. Dalam mengumpulkan data-data peneliti membutuhkan alat bantu (instrumen penelitian). Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan alat bantu, yaitu

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Poerwandari (2001) mengatakan, bahwa dalam proses wawancara penelitian perlu dilengkapi pedoman wawancara umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa mencantumkan urutan pertanyaan wawancara bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. Pedoman wawancara mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas sekaligus menjadi daftar untuk memeriksa apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan.

2. Alat perekam

Alat perekam berguna sebagai alat bantu pada saat wawancara, agar peneliti dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jawaban-jawaban dari subjek. Dalam pengumpulan data, alat perekam baru dapat dipergunakan setelah mendapat ijin dari subjek untuk mempergunakan alat tersebut pada saat wawancara berlangsung. Menurut Poerwandari (2001) wawancara perlu direkam dan dibuat transkripnya secara verbatim (kata demi kata). Perekam harus selalu baik dalam kondisi siap pakai, sebaiknya perekam diperiksa sebelum dipakai untuk pengambilan data.

3. Informed Consent

Informed consent diberikan kepada responden sebagai surat pernyataan atas kesediaan responden sebagai subjek dalam penelitian. Informed consent berisikan penjelasan tentang tujuan dan prosedur penelitian, identitas penelitian, jaminan kerahasiaan, manfaat dan resiko responden menjadi subjek dalam penelitian.

E. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara yang di akan dilakukan oleh peneliti dan persetujuan responden penelitian sebelumnya. Dari hasil rekaman itu kemudian akan ditranskripkan beberapa tahapan-tahapan yang perlu dilakukan (Marshall & Rossman dalam Kabalmay, 2002), diantaranya:

1. Mengorganisasikan Data

Peneliti mendapatkan data langsung dari subjek melalui wawancara mendalam (indepth interviwer), di mana data tersebut direkam dengan tape recorder dibantu alat tulis lainnya. Kemudian dibuatkan transkripnya dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis secara verbatim. Data yang telah didapat dibaca berulang-ulang agar penulis mengerti benar data atau hasil yang telah didapatkan.

2. Pengelompokan berdasarkan Kategori, Tema dan Pola Jawaban

Pada tahap ini dibutuhkan pengertian yang mendalam terhadap data, perhatian yang penuh dan keterbukaan terhadap hal-hal yang muncul di luar apa yang ingin digali. Berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara, peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan coding. Dengan pedoman ini, peneliti kemudian kembali membaca transkrip wawancara dan melakukan coding. Melakukan pemilihan data yang relevan dengan pokok pembicaraan. Data yang relevan diberi code dan penjelasan singkat, kemudian dikelompokkan atau dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat.

Pada penelitian ini, analisis yang akan dilakukan terhadap sebuah kasus yang diteliti. Peneliti menganalisis hasil wawancara berdasarkan pemahaman terhadap hal-hal diungkapkan oleh responden. Data yang telah dikelompokkan tersebut oleh peneliti dicoba untuk dipahami secara utuh dan ditemukan tema-

tema penting serta kata kuncinya. Peneliti dapat mengungkap pengalaman, permasalahan, dan dinamika yang terjadi pada subjek.

3. Menguji Asumsi atau Permasalahan Yang ada Terhadap Data

Setelah kategori pola data tergambar dengan jelas, peneliti menguji data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pada tahap ini kategori yang telah didapat melalui analisis ditinjau kembali berdasarkan landasan teori yang telah dijabarkan dalam bab II. Sehingga dapat dicocokkan apakah ada kesamaan antara landasan teoritis dengan hasil yang dicapai. Walaupun penelitian ini tidak memiliki hipotesis tertentu, namun dari landasan teori dapat dibuat asumsi mengenai hubungan antara konsep dan faktor-faktor yang ada.

4. Mencari Alternatif Penjelasan Bagi Data

Setelah kaitan antara kategori dan pola data dengan asumsi terwujud, peneliti masuk ke dalam tahap penjelasan. Dan berdasarkan kesimpulan yang telah didapat dari kaitannya tersebut, penulis merasa perlu mencari suatu alternatif penjelasan yang lain. dari hasil analisis, ada kemungkinan terdapat hal-hal yang menyimpang dari asumsi atau tidak terfikir sebelumnya.

Pada tahap ini akan dijelaskan dengan alternative lain melalui referensi atau teori-teori lain. alternatif ini akan sangat berguna pada bagian pembahasan, kesimpulan dan saran.

5. Menulis Hasil Penelitian

Penulisan data subjek telah berhasil dikumpulkan merupakan suatu hal yang membantu penulis untuk memeriksa kembali apakah kesimpulan yang dibuat telah selesai. dalam penelitian ini, penulisan yang dipakai adalah presentase data yang didapat yaitu, penulisan data-data hasil penelitian berdasarkan wawancara mendalam dan observasi dengan subjek dan significant other. Proses dimulai dari data-data yang diperoleh dari subjek dan significant other, dibaca berulang kali sehingga penulis mengerti benar permasalahannya, kemudian dianalisis, sehingga didapat gambaran mengenai penghayatan pengalaman dari subjek. Selanjutnya dilakukan interpretasi secara keseluruhan, dimana di dalamnya mencakup keseluruhan kesimpulan dari hasil penelitian.

F. Teknik Pemanjapan Kredibilitas Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Poerwandari (2001) mengajukan empat kriteria keabsahan dan keajegan yang diperlukan dalam suatu penelitian pendekatan kualitatif. Empat hal tersebut adalah sebagai berikut

1. Keabsahan Konstruksi

Keabsahan bentuk batasan berkaitan dengan suatu kepastian bahwa yang diukur benar-benar merupakan variabel yang ingin diukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Menurut Patton (dalam Poerwandari, 2001) ada 4 macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu:

a. Triangulasi data

Triangulasi data yaitu menggunakan variasi sumber data yang berbeda. Sumber data yang berbeda yang dimaksud adalah sumber data yang diperoleh dari orang lain selain responden, yang dianggap juga mengetahui informasi mengenai diri responden.

b. Triangulasi Pengamat

Triangulasi pengamat merupakan suatu metode yang menyertakan beberapa pengamat yang berbeda untuk menilai hasil penelitian, agar penelitian ini tidak hanya dinilai oleh peneliti sendiri.

c. Triangulasi Teori

Triangulasi teori yaitu triangulasi yang menggunakan perspektif yang berbeda yaitu beberapa teori untuk menginterpretasikan data-data mengenai apa yang menjadi bahan penelitian.

d. Triangulasi Metode

Triangulasi metode merupakan teknik yang menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data yang sejenis.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode triangulasi data, triangulasi pengamat dan triangulasi teori. Pada triangulasi teori data, peneliti

pengumpulan data dan menggali data dari responden dengan beberapa cara, yakni dengan melakukan wawancara, proses perekaman, obeservasi dan memperoleh data dari orang terdekat responden yang berhubungan dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti. Pada triangulasi pengamat, peneliti juga membutuhkan orang lain untuk menilai hasil penelitian, agar penelitian tidak hanya dinilai oleh peneliti sendiri. Pada triangulasi teori, peneliti menuliskan segala data berupa teori-teori yang berhubungan dengan penerimaan diri untuk menginterpretasi data-data mengenai penelitian yang dilakukan.

2. Keabsahan Internal

Keabsahan internal merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh kesimpulan hasil penelitian menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Keabsahan ini dapat dicapai melalui proses analisis dan interpretasi yang tepat. Aktivitas dalam melakukan penelitian kualitatif akan selalu berubah dan tentunya akan mempengaruhi hasil dari penelitian tersebut. walaupun telah dilakukan uji keabsahan internal, tetap ada kemungkinan munculnya kesimpulan lain yang berbeda.

3. Keabsahan Eksternal

Keabsahan eksternal mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus lain. walaupun dalam penelitian kualitatif memiliki sifat tidak ada kesimpulan yang pasti, tetapi penelitian kualitatif dapat dikatakan memiliki keabsahan eksternal terhadap kasus-kasus lain selama kasus tersebut memiliki konteks yang sama.

4. Keajegan

Keajegan merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya akan mencapai hasil yang sama apabila mengulang penelitian yang sama, sekali lagi. dalam penelitian ini, keajegan mengacu pada kemungkinan peneliti selanjutnya memperoleh hasil yang sama apabila penelitian dilakukan sekali lagi dengan subjek yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa konsep keajegan penelitian kualitatif selain menekankan pada desain penelitian, juga pada cara pengumpulan data dan pengolahan data.

